



KOMPAS/ANGGER PUTRANTO

Suasana diskusi bertajuk "Menegakkan Kedaulatan Kopi Malangan" yang diselenggarakan harian *Kompas*, Aliansi Petani Indonesia, dan Jaringan Kedai Kopi Malang Raya, di kantor *Kompas* biro Malang, Sabtu (20/5). Dalam diskusi itu, dibahas upaya untuk mengembalikan kejayaan kopi asal Malang dengan menambah luas lahan dan menjaga kualitas.

Nama Kopi Dikuatkan

Kopi Malang Tidak Kalah dari Kopi Daerah Lain

MALANG, KOMPAS — Masyarakat di Malang raya bergerak untuk menguatkan nama kopi Malang di tingkat lokal. Hal itu dinilai akan menjadi awal menguatnya nama kopi malang ke tingkat nasional bahkan internasional.

Hal itu menjadi benang merah diskusi dengan tema "Menegakkan Kedaulatan Kopi Malangan", Sabtu (20/5), di Kantor *Kompas* Biro Malang, Jawa Timur. Diskusi yang diawali dengan mencicipi cita rasa aneka kopi asal Malang tersebut kerja sama harian *Kompas*, Aliansi Petani Indonesia (API), dan Jaringan Kedai Kopi Malang Raya.

Hadir dalam kegiatan itu, Sekretaris Jenderal API Muhammad Nuruddin, Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Hortikultura Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Malang Budi Widodo, pemilik kedai kopi, dan sejumlah petani kopi di Malang.

Penguatan nama kopi asal Malang dilakukan oleh pemerintah daerah, pengusaha kopi, petani, dan lembaga pendamping petani. Kerja sama semua pihak dinilai akan mampu mendongkrak na-

ma kopi asal Malang agar tidak kalah dari kopi lain, seperti kopi dari Aceh, Banyuwangi, Lampung, ataupun Toraja.

Potensi kopi di Malang raya cukup tinggi. Setidaknya ada kopi dari lereng Gunung Arjuno, Panderman, Kawi, Semeru, dan Bromo. Setiap kopi memiliki cita rasa masing-masing dan penikmat berbeda-beda.

Eko Yudi Sukrianto, petani kopi asal Dampit, mengatakan, ia bersama ratusan petani asal tiga desa di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, mengorganisasi diri sejak dua tahun lalu. Tiga desa itu adalah Srimulyo, Sukodono, dan Baturetno. Mereka mengusung kopi dari tiga desa, yaitu kopi Sridonoretno.

"Potensi kopi Sridonoretno sekitar 500 hektar Namun, hingga kini yang diolah dengan baik masih sekitar 7 hektar. Butuh edukasi dan bimbingan menyeluruh

untuk terus menguatkan nama kopi Sridonoretno sebagai salah satu bagian kopi Dampit," kata Sukri, panggilan akrabnya.

Sukri mengisahkan, sebelum tahun 1980-an kopi Dampit sebenarnya merajai pasar kopi internasional. Hanya saja setelah itu, kualitas kopi Dampit terus menurun karena tidak dibina dengan baik. "Petani tidak lagi petik merah, misalnya, sehingga kualitas terus menurun," katanya.

Miliki pasar

Penguatan nama menurut petani asal Bumi Aji, Kota Batu, Wahyu Eko Purwanto, penting karena kopi asal Malang sudah punya pasar. Saat ini adalah momentum kembalinya kejayaan. Sejumlah pengusaha kopi Jakarta mulai melirik kopi asal Malang.

"Permintaan dari beberapa pemain kopi di Jakarta terhadap kopi asal Malang mulai meningkat. Masalahnya, terkadang petani belum paham standar kopi yang diinginkan pembeli," ujarnya.

Sekretaris Jenderal API Muhammad Nuruddin menilai, masih ada kebiasaan buruk petani di

Malang, yaitu memproduksi kopi dengan cara tidak benar, misalnya memetik kopi secara asal-asalan. Penyebabnya, tidak ada insentif dari pengusaha kepada petani yang berjuang menjaga mutu. Usaha petani yang melakukan petik merah kurang dihargai.

Dengan model menghimpun diri dan berorganisasi bersama, menurut Nuruddin, petani bisa saling menjaga untuk tetap memproduksi kopi berkualitas baik. Kopi berkualitas memiliki nilai tawar lebih tinggi. "Di sinilah peran komunitas, baik petani, jaringan kopi, maupun lembaga pendamping," kata Nuruddin.

Selain memperbaiki kualitas kopi, produksi kopi asal Malang juga terkendala penurunan luas lahan. Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Hortikultura Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Malang Budi Widodo mengungkapkan, sejak 2013 hingga 2016, luas lahan kopi robusa di Malang berkurang sekitar 2.000 hektar. Kini luas lahan kopi di Malang tersisa 15.000 hektar. (GER/DIA)